ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA

IDN POSTAGE AND FEES PAID
MCN EXPRESS
Mailed from JKT 11530

7 1234 03782143 3482

Museum MACAN
AKR Tower Level M
Jalan Panjang No. 5 Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11530, Indonesia

CN — 22 (V)

GERAKAN UNTUK MENDUKUNG KOMUNITAS SENI INDONESIA

PRESENTING PARTNER

museumacan | fibrefirst

ARISAN KARYA

Edisi Pertama

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020

bit.ly/arisankarya

#ARISANKARYA #ARISANKARYA #ARISANKARYA

MCN Express

Bagian | Part 2/2

ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA

ARISAN KARYA

Sebuah inisiatif untuk mendukung komunitas seni di Indonesia

Museum MACAN menghadirkan Arisan Karya, sebuah inisiatif untuk mendukung jejaring dan komunitas seni Indonesia di tengah krisis ini. Proyek ini juga membuka kesempatan bagi masyarakat Indonesia akan berkumpul secara virtual, dan bersama-sama mengapresiasi seni. Dalam Arisan Karya, perupa membuat karya yang akan dijual pada periode 20 – 28 Mei 2020.

Dalam budaya kontemporer Indonesia, arisan adalah sebuah kegiatan berkumpul bulanan di mana setiap pesertanya menabung dan membagi tabungan kepada anggota yang memiliki kebutuhan lebih di bulan tersebut. Kegiatan sosial ini berlandaskan rasa saling percaya di antara anggota, juga kesadaran untuk saling mendukung kebutuhan satu sama lain.

Untuk melengkapi lingkaran dukungan ini, para perupa akan mendonasikan materi online berupa tips berkesenian, lokakarya yang dapat dilakukan di rumah atau program wicara, yang akan ditampilkan pada laman Museum from Home kami. Tim MACAN juga akan berbagi pengetahuan dengan manajer seni terpilih di beberapa kota di Indonesia melalui program Koordinator Regional.

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

ARISAN KARYA

A drive to support Indonesian art communities

Museum MACAN initiates Arisan Karya (translates to 'artwork raffle'), a drive to boost the Indonesian art community during crisis. This project also provides an opportunity for Indonesians to virtually gather and appreciate local arts. In Arisan Karya, artists submit artworks that are available for purchase between 20 – 28 May 2020.

"Arisan" in contemporary Indonesian culture refers to monthly social gatherings among neighbours, whereby every participant contributes an agreed amount of money that is collected and raffled at each gathering. Participants whose names are drawn at the raffle take home the collected money. Traditionally, arisan encourages combined saving to help participants purchase extra household needs.

To complete the cycle of support, artists will donate online materials in the form of art tips, workshops to do at home or talk programs. All materials will be delivered on our Museum from Home page. Museum MACAN team will also be sharing knowledge with selected art managers in a few cities across Indonesia, through our Regional Coordinators program.

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

Mushowir Bing

Mushowir Bing lahir di Palembang, Indonesia. Belajar di Institut Kesenian Jakarta, jurusan Seni Grafis pada tahun 1997. Bekerja dengan beberapa media seperti lukisan, seni grafis, video, seni digital, mural, dan juga instalasi. Senang mengeksplorasi topik yang berfokus pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Terlibat dalam beberapa pameran dan juga proyek seni. Sekarang tinggal dan bekerja di Cinere, Depok dan Jakarta.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

Mushowir Bing

Dinamika 1 (seri) (2019)

Digital print on paper
24 X 33 cm

Dinamika Politik, strategi menghadapi kebiasaan, parasit, musuh.

Natasha Tontey

Natasha Tontey is an artist based in Yogyakarta. She is interested in exploring the concept of fiction as a method of speculative thinking. This investigation brings forward the fictional account of the history and myth surrounding ‘manufactured fear’ and see how it determined the expectation for the future. Her works have been shown internationally in Next Wave Festival in (2016), Instrument Builder Project: Circulating Echo at Kyoto Art Centre (2018), Other Futures: Multispecies Experiment (Amsterdam 2019), Polyphonic Social 2019 presented by Liquid Architecture, K4 Gallery of Video and Moving Image (Norway), The Wrong Biennale for Digital Arts (2019) and ONCURATING Space (Zurich 2019).

Her solo exhibition Almanak was held in 2018 at Cemeti Institute for Art and Society. In 2019 she was awarded Young Artist Award by ArtJog MMXIX and HASH Award 2020 for Net-Based Projects in the Fields of Art, Technology, and Design by Zentrum für Kunst und Medien Karlsruhe and Akademie Schloss Solitude.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Natasha Tontey

Vegetable Soup (2013)

Single Channel Video
3’49’’
5 / 3 AP

“The shape is long and hard, intimidating and dominating”

Thoughts about the phallus might come up when the term “genitalia” is mentioned. Images of the genitalia might come up when the idea about “sex” is included. Ideas about sex might come up when the term, “relationship” is brought up. Then, here comes the one dilemmatic question. Is intercourse is the only way to culminate the power?

Tribute to Chantal Akerman.

Nulfa

**I am an artist from Surakarta,
who likes sunflowers and still
studies at Sebelas Maret University**

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Nulfa

Sunflowers2 (2019)

Acrylic on canvas
55 x 55 x 4 cm

Pada karya ini saya menggambarkan
keindahan dari bunga matahari.

Nurrachmat Widyasena

Nurrachmat Widyasena known as Ito (born 1990) is an Indonesian artist who lives and works in Bandung, Indonesia. Graduated in 2013, majoring in printmaking arts at ITB Faculty of Art and Design. Primarily working in the applied techniques of printmaking, installation and drawing. His works explores notions around retro futurism art, where he try to stand in the crossroad of reality and fantasy.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Nurrachmat Widyasena

Sketch Studies Of The Old But Forgotten Ideas 10 (2012)

Digital print, masking tape, pencil, and
white marker on tracing paper
25.5 x 45.5 cm

Secara umum, karya-karya yang dihasilkan oleh Nurrachmat berlandaskan pada juxtaposisi, upaya stimulasi kreativitas dalam pemecahan masalah atau pencapaian kreatif lainnya dengan menghadapkan dua konsep ide atau lebih yang tidak berhubungan kedalam satu kesatuan yang dapat disejajarkan. Nilai juxtaposisi ini dihadirkan bukan hanya melalui material karya, melainkan juga dari nilai filosofi dan ideologi dari konteks yang diangkat. Konteks yang diajukan dalam karya ini adalah konteks realitas yang telah dicapai dalam sejarah Space Age serta konteks fantasi dari wacana dan mimpi yang dilontarkan pada masa Space Age. Selain itu Nurrachmat juga mengajukan konteks bagaimana Space Age dianggap merepresentasikan dua buah peran, yaitu konteks Space Age sebagai sebuah alat untuk melayani kepentingan negara dan Space Age sebagai sebuah semangat jaman yang merepresentasikan seluruh umat manusia di masa tersebut.

Patricia Untario

Patricia Untario was born in Jakarta. She studied at the Institute of Technology Bandung, majoring in sculpture in Visual Art Faculty (Visual Art Faculty, sculpture department), where she began to love and work using glass materials. She continued to study glass in Vetroricerca Glass & Modern, Bolzano, Italy. For her, glass is an interesting material, where its transparency becomes one of her passion and fascination, because it shows the true meaning of the clarity and honesty.

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

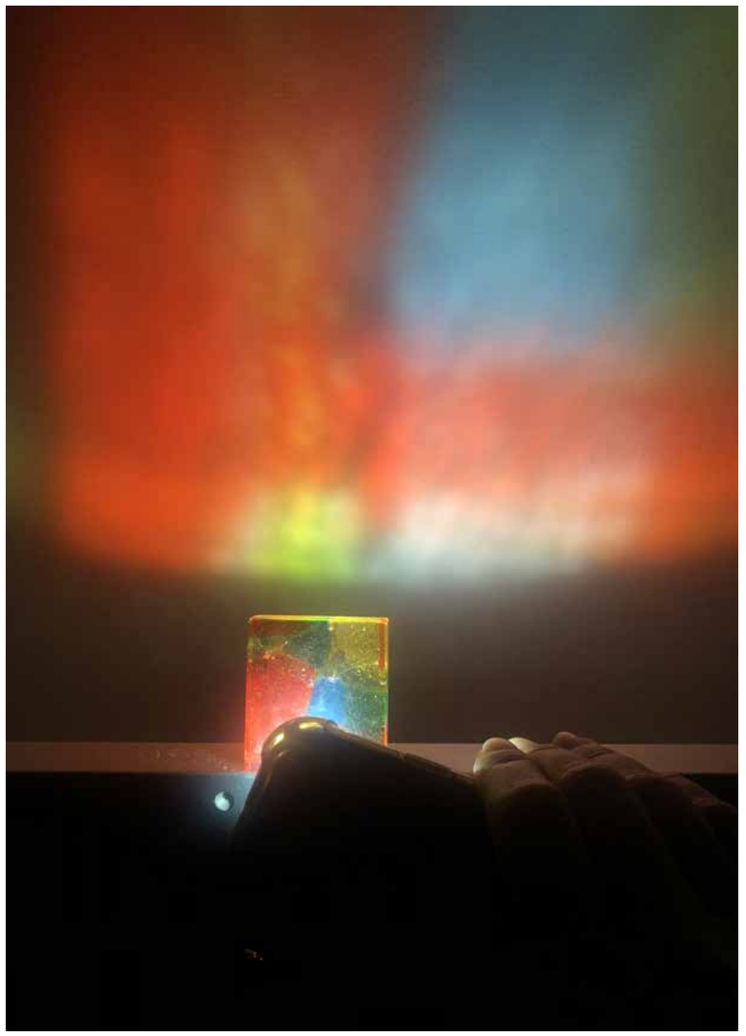

Patricia Untario

Aurora (2020)

Glass casting, LED lamp
Glass: 3.5 x 1 x 4.5 cm; Projection : 35 x 45 cm
Edition 1/5

In this work I cast small pieces of broken glass into a square shape. Then with the help of light reflected to the wall until the color appears on the wall.

This reflection reminds me of the natural phenomena aurora, thank you nature for giving color.

Patriot Mukmin

Patriot Mukmin, was born in 1987 in Tangerang. He graduated from Faculty of Art and Design at Bandung Institute of Technology in 2010. His trade mark is creating art pieces that involves optical illusion. From 2014 he started using historical events that happened in Indonesia as reference to his works. His art has been exhibited in several cities such as Bandung, Jakarta, Jogja, Bangkok, KL, Seoul, and Melbourne. He received first prize in Bazaar Art Award 2011 art competition. He was also chosen as one of the artists to contribute his commission artworks to Balai Kirti in Presidential Museum in Bogor Palace - which was launched in October 2014. He also had presented several solo exhibitions such as KUP: Titik Silang Kuasa 66-98 in Lawangwangi Creative Space (2015), Vox Populi in Jeonbuk Museum of Art, South Korea (2016), Treachery of Paintings in Art Jakarta (2017), and Empty Unempty at Fuwari no Mori, Japan (2019).

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

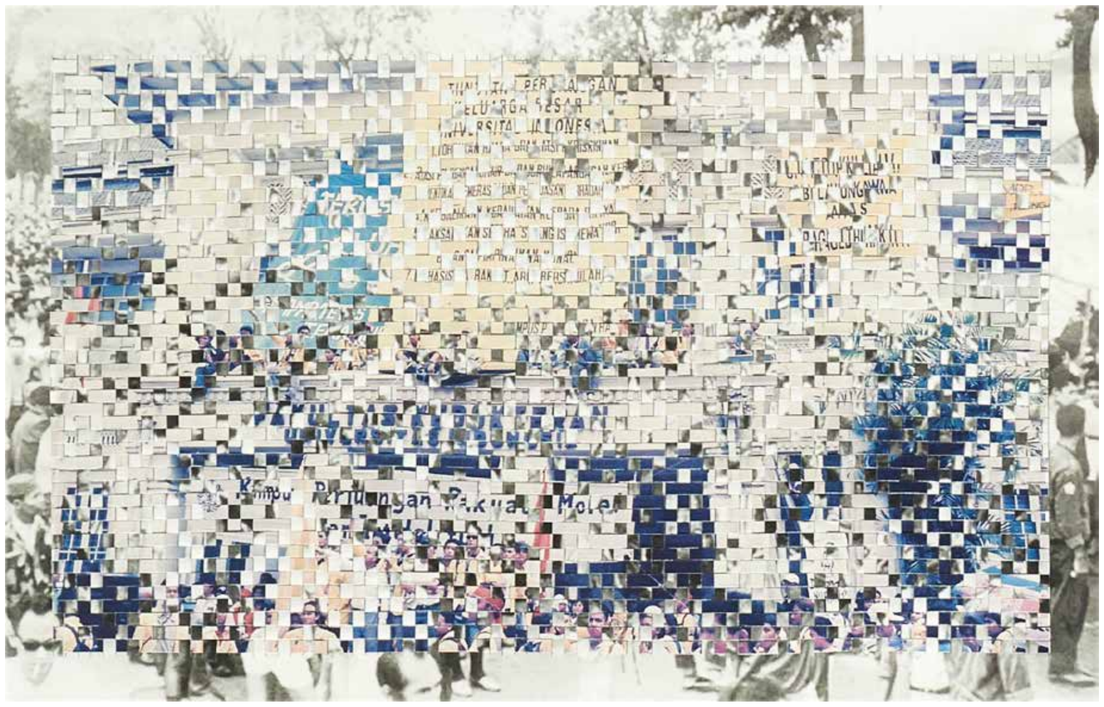

Patriot Mukmin

Demo – Petisi (2015)

Anyaman foto (print digital di atas book paper, dianyam manual)
28 x 44 cm
Edisi 1/3

Karya ini merupakan bagian dari rangkaian dalam pameran tunggal saya yang berjudul ‘KUP: Titik Silang Kuasa 66-98’ pada tahun 2015. Ide besarnya adalah tentang mempertanyakan kembali narasi-narasi sejarah besar terkait era Orde Baru di Indonesia. Pada karya ini, saya menampilkan dua foto bersejarah yang digabungkan dengan teknik anyaman.

Prajna Deviandra

Prajna Deviandra Wirata adalah seorang pelukis asal Bali yang saat ini berdomisili di Jakarta, Indonesia. Di awal perjalanan berkseniannya pada tahun 2008 - 2010, Prajna menemukan ketertarikan pada gaya dan teknik melukis realis. Prajna memperdalam teknik melukis realis, yang terus ia kembangkan hingga saat ini. Ketertarikan Prajna pada teknik tersebut terinspirasi oleh beberapa seniman – seniman Indonesia dan seniman Eropa. Beberapa di antara seniman besar Indonesia yang menginspirasi Prajna yakni Mangu Putra, dan Chusin Setiadikara. Proses berkarya dengan pendekatan seni lukis representasional mendorong kesadaran Prajna untuk memaknai pengalaman berkesenian sekaligus pemahaman tentang diri, keimanan, dan lingkungan sekitarnya. Daya tariknya terhadap hal tersebut kerap digambarkan dalam bentuk figur dan potret manusia yang dilukiskan dengan nuansa spektrum warna melalui metode pencahayaan chiaroscuro.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Prajna Deviandra

JUXTAPOSED (2014)

Oil on Canvas
90 x 70 cm

Figur perempuan yang dilukiskan dalam komposisi tumpang tindih dengan warna - warna vibrant yang kemudian memunculkan kedalaman dan ruang.

Precilia Meirisa

Precilia Meirisa (b. 1989) attempts to express her art passion mostly works with mixed media. Graduated as bachelor of communication, Precilia has focused on the arts. She spent few years in addition as a painting teacher at an institution in Jakarta. Precilia also developed her own line called Pajang Art, which is engaged both in painting and fiber. Her work is inspired by everything related to her dreams, hopes, problems, and passion through abstract, minimalist, and simple shapes, textures, lines, with pastel and earthy colors.

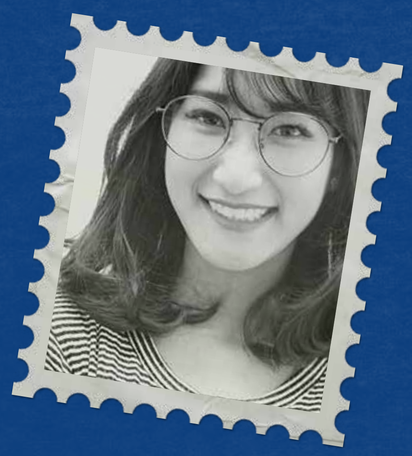

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

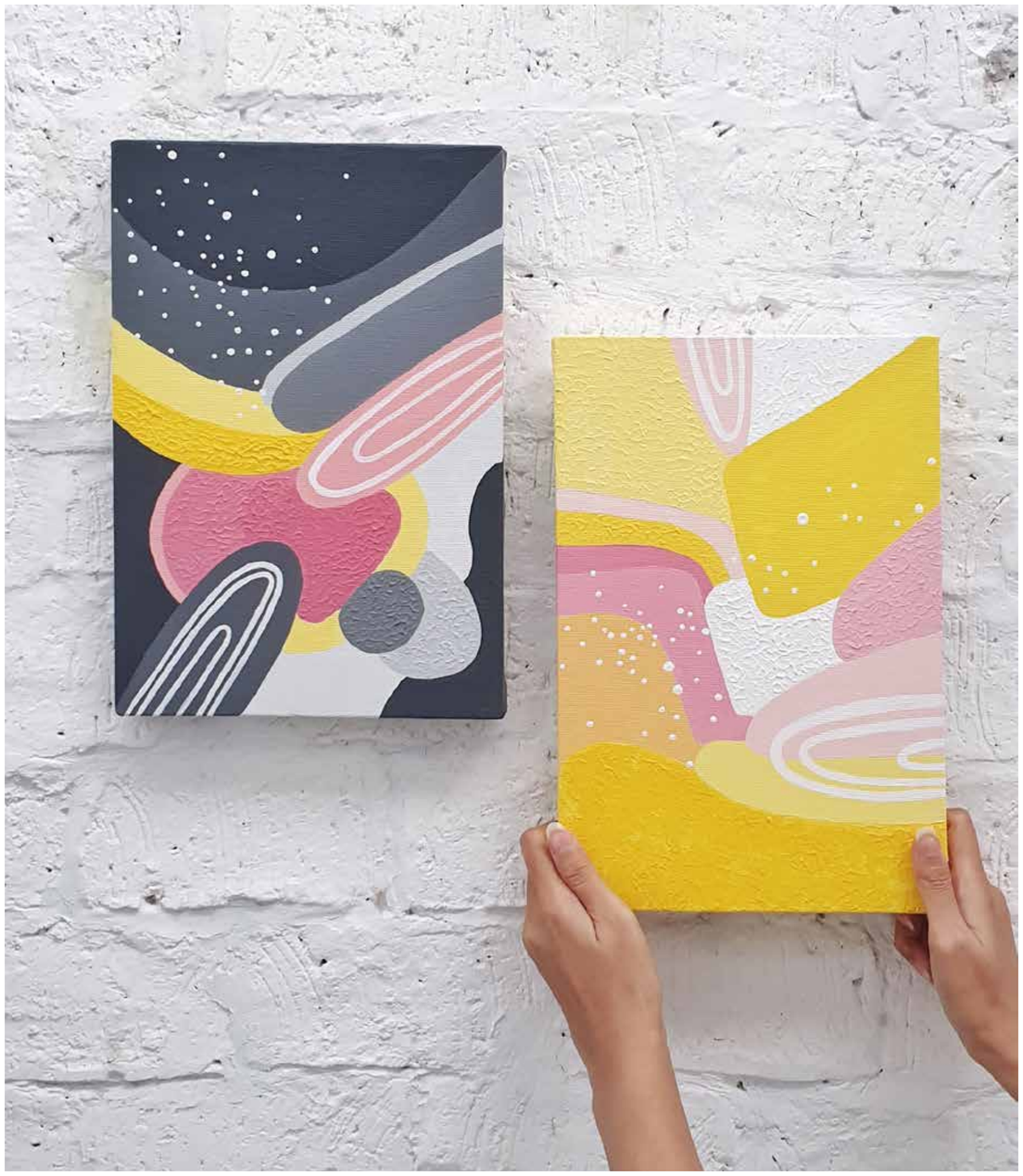

Precilia Meirisa

Bittersweet Candyland (2020)

Acrylic on canvas
20 x 30 cm

This work consist of 2 pcs 20 x 30 cm canvases that can be displayed side by side or individually. Entitled Bittersweet Candyland, it represents the world of candy that are sweet yet bitter. Enjoyed it while you are there.

Puji Lestari Ciptaningrum

Puji lahir dan dibesarkan di Bogor, Jawa Barat. Ia menyelesaikan studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2019. Saat ini ia tergabung dengan Indonesia Contemporary Fiber Art Movement (ICFAM) sejak tahun 2015. Puji cukup konsisten dalam melakukan praktik seni dengan medium serat dan menyulam. Pameran terakhir yang pernah diikutinya diantaranya adalah ; 'Pameran Kompetisi Trimatra Salihara 2019', 'Pameran Seni Rupa Nusantara 2019 di Galeri Nasional Indonesia', dan 'Pakistan Now, Jakarta Later kolaborasi Manolo Ty dan Gudskul di Gudskul tahun 2020'.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Puji Lestari Ciptaningrum

Believe #3 (2020)

Soft Sculpture, Hand Embroidery on handmade 3D Face Mask
Variabel dimension

Karya ini merupakan respon dari bencana pandemi yang sedang terjadi sekarang ini. Karya ini adalah sebuah harapan dan ikhtiar yang dapat perupa lakukan dalam situasi saat ini. Menggunakan pelindung masker sudah menjadi kebutuhan untuk menghadapi wabah yang beredar. Bagi perupa untuk mengahadapi wabah, selain menggunakan pelindung diri perlu juga menanamkan kepercayaan dalam diri dengan berserah kepada Tuhan YME dan memohon pertolongan-Nya. Karya ini merupakan sebuah doa yang diyakini oleh agama Islam dalam berlindung dari segala penyakit yang berbahaya. Ayat tersebut perupa sulam dengan tangan dengan penuh keyakinan untuk berlindung kepada-Nya dari segala bahaya.

Putri Larasati Ayu

Putri Larasati (B. 1994), also known as P.L., is an aspiring Author with critical concerns about artificiality that surrounds society. She finds human nature amusing: that they tend to lie to conceal the truth, which comes as inconvenient to them.

She realized that the world she lives in is not an indigenous one, but a particular artificial matrix created by a mere copy. She often uses photography as her medium of work for making a pictorial narrative and is fond of having fun playing role-play with her friends. Currently, she's studying the female gaze and collective consciousness in Indonesia as a personal project.

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya ARISAN KARYA

museumacam

Putri Larasati Ayu

Monday 03.00 AM- Comp Card (2018)

Photography
38,5 x 67,5 cm
Edition of 1

The woman stands in patriarchal culture as a signifier for the male other, as a symbol of what woman represents to men, that is, as a symbol of their fantasies and obsessions

Critical Methodology: Woman & Representation Page 3-12 from "Issues in Feminist Film Criticism"

R. Yuki Agriardi

R. Yuki Agriardi graduated from MA Design - by project; Furniture, Jewelry or Ceramics at Central Saint Martins, University of The Arts London. Agriardi exhibiting his varied projects based on his interest on the complex relationship between human, animals, the space they shared. Previously mostly only working with blue colours, he is currently observing the idea of coloration on birds and what we can learn from them as a part of his long project; Future Habitat of Happiness.

ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

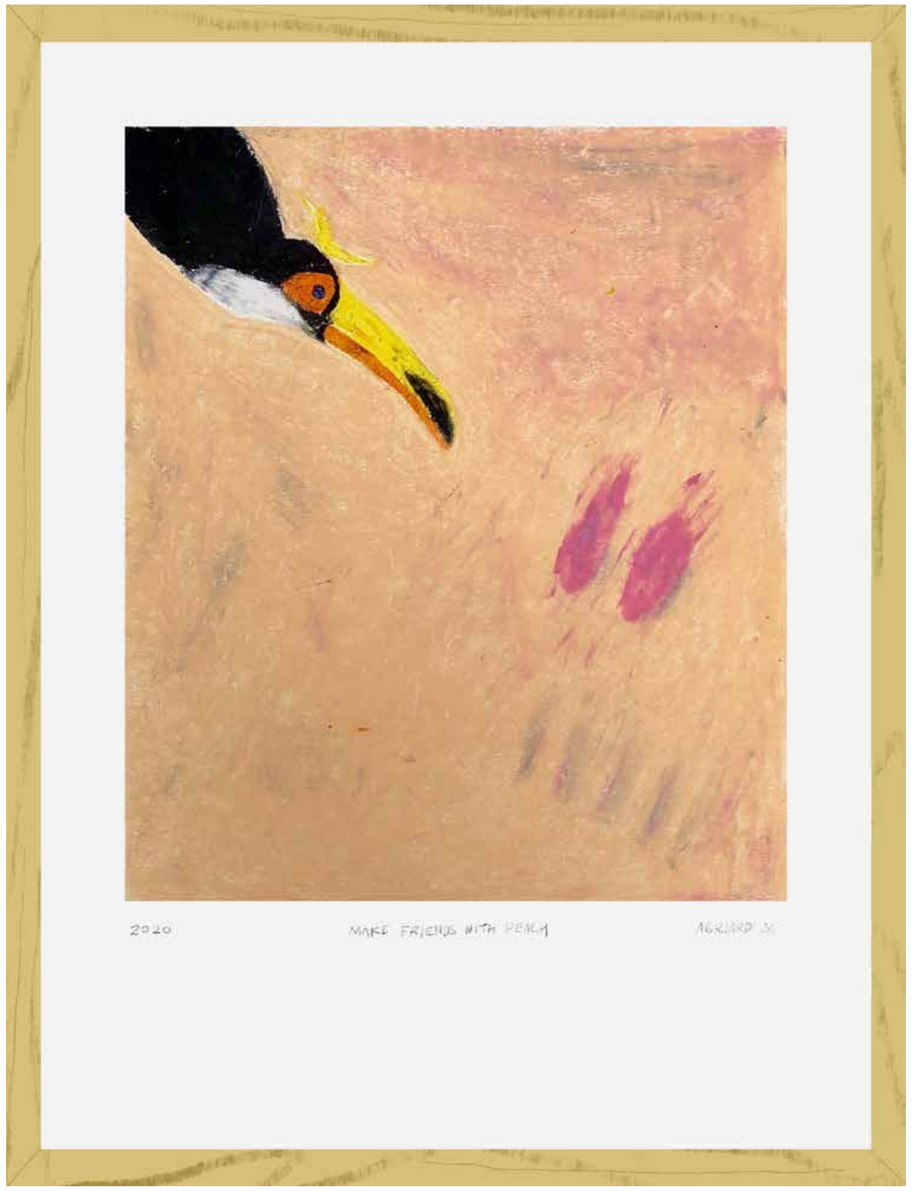

R. Yuki Agriardi

Make Friends with Peach (2020)

Oil pastel on Acid-free paper
30 x 40 cm

During this odd time of our life, I noticed its become more important than ever to be conciously aware about our mental health issues and how to deal with it. The artworks showing a toucan with a banana on its head, make friends with a hazy anxious-feeling in peach spectrum.

Radhinal Indra

Radhinal Indra lahir pada tahun 1989 di Bima, Indonesia. Lulus dari Institut Teknologi Bandung dengan fokus Desain Grafis. Setelah 5 tahun bekerja sebagai Art director di berbagai perusahaan di Jakarta, pada tahun 2014 Radhinal Indra pindah kembali ke bandung untuk fokus menjadi perupa. Tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang akademis, sangat mempengaruhi proses pembuatan karyanya. Penggabungan antara wawasan ilmiah dalam penciptaan karya seninya selama ini telah menjadi faktor kuat yang selalu muncul dalam karya-karyanya. Kecenderunganya dalam menggunakan komposisi diagramatis sebagai usaha untuk menemukan formula dan keteraturan hubungan antara manusia dan dengan Benda langit dan alam semesta.

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacan

Radhinal Indra

Moon Recording (2014)

Acrylic on paper
21 x 21 xm

Karya yang saya ikut sertakan untuk acara Arisan Karya oleh MACAN ini adalah series terpenting dalam kekaryaan saya. ini adalah bagian dari series karya pertama yang saya pamerkan di 2014 bersama RUCI gallery. Yang merupakan pameran pertama kali ketika saya memutuskan berhenti bekerja di Jakarta dan balik ke Bandung untuk menjadi seniman. Karya ini adalah bagian dari proses kita dalam mencerna sesuatu di sekitar kita sehingga menghasilkan kombinasi gagasan baru. Yang pertama adalah Recording, dimana saya hanya melukis bulan merekam apa yang saya lihat. Kemudian Deforming, bulan yang saya rekam dirubah bentuknya tanpa maksud dan makna apapun, hanya untuk bentuk itu sendiri. Dan yang terakhir, Bulan saya kombinasikan dengan gambaran yang ada dalam ingatan saya, yaitu satelit Sputnik buatan Russia yang pertama kali mengorbit Bumi.

Rawraw

Rawraw is a pseudo name and a creative studio initiated by Citra Pratiwi. Rawraw combine sculpture and painting techniques using concrete as medium in abstract form. In February Rawraw did first solo exhibition titled Traces in Langgeng Art Foundation.

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

museumacam

Rawraw

Life in a square #1 (2020)

Concrete, Pigment, Acrylic, Stainless Steel
17 x 17 x 5 cm

Life in a Square is a Series of a square shape object with color layered. This object is about a pieces of our life story. Each story was built and our memory is like a broken wall will unravel the story. Not complete, separate, and has its own plot. This series is symbol what has never been said, about life, the past, memory, and all forms of messages. Trace every fragment through the color of each sediment, about how life was built, torn down again, many times every day. Life is a colorful and in so many ways

Rega Ayundya Putri

Percaya bahwa proses menggambar adalah bentuk komunikasi alam bawah sadar dengan diri, Rega Ayundya Putri adalah seorang perupa wanita lulusan Institut Teknologi Bandung. Gemar bergulat dengan detail mikro melalui goresan yang intens, proses artistiknya menjadi sebentuk eskapisme dari riuhnya lalulintas informasi di sekitarnya. Dia kini tinggal dan bekerja di Bandung sebagai perupa yang bekerja paruh-waktu di sebuah ruang seni.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

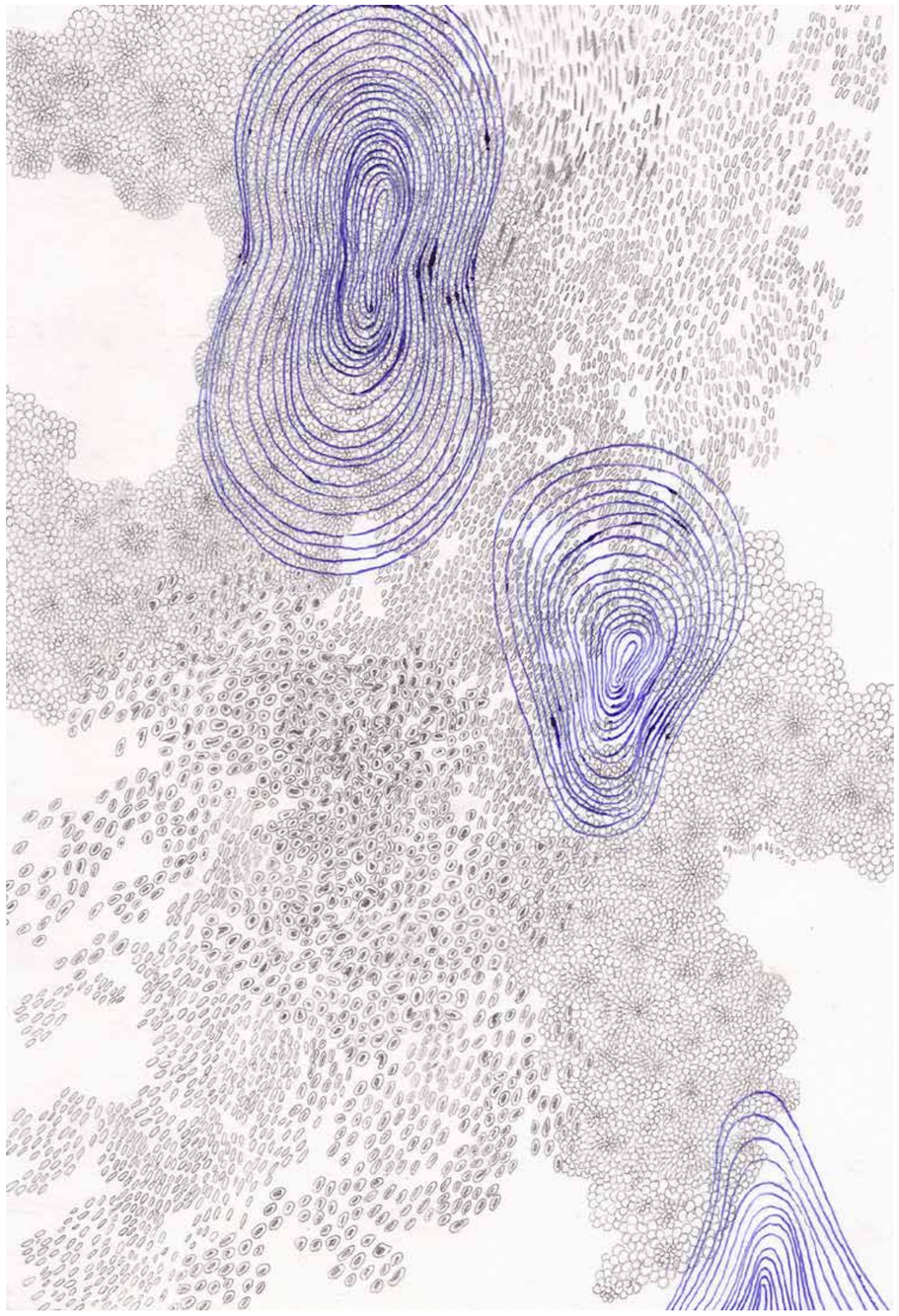

Rega Ayundya Putri

Slow Mess #1 (2020)

Pensil dan Pena Bolpoin di Atas Kertas Britania 300 gram
18 x 13 cm

Terinspirasi dari pendekatan sufiisme, metode dzikir, dan foto-foto mikroskopik sebagai inspirasi visual, drawing saya adalah proses penyelaman diri saya secara spiritual dan kosmologis—bagaimana saya melihat alam dan tubuh saya sebagai mikrokosmos dan makrokosmos.

Rega Rahman

Rega Rahman lulus dari Institut Teknologi Bandung jurusan Seni murni studio seni grafis pada 2012. Proses mengumpulkan citraan menjadi bagian besar dari kegiatan artistik Rega; seperti halnya ketika ia mengumpulkan komik sejak kecil. Sebagai seorang seniman, Rega sering ikut serta dalam pameran publik di Indonesia, Filipina, Taiwan dan Korea Selatan. Proyek residensi terakhirnya di JMA Artist Residency melahirkan sebuah pameran tunggal berjudul 'Help me!! Speedwagon' di Korea Selatan.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Rega Rahman

Withstand The Brittleness #2 (2017)

Cat akrilik di atas papan kanvas
20 x 20 cm

Berawal dari kegelisahan saya sebagai seniman terhadap proses penggunaan frame/bingkai pada karya kertas selama saya berkutat dengan karya seni grafis, frame dirasa menjadi satu bagian utuh dengan karyanya. Tanpa adanya frame/bingkai, karya tidak saya anggap selesai. Anggapan saya pada awalnya frame adalah wadah untuk memperkokoh karya di dalamnya agar tidak rusak, tapi pada akhirnya ketika frame tersebut rusak, maka karya didalamnya saya anggap rusak juga, karena frame adalah satu kesatuan dengan karyanya. Oleh karena itu di sini saya memutuskan untuk membuat karya lukis diatas kanvas untuk pertama kalinya, yang saya anggap tanpa kehadiran frame, karya lukis bisa berdiri dengan sendirinya tanpa kehadiran frame. objek gambar kotak di bagian tepi lukisan saya buat untuk merepresentasikan frame dan ditengahnya terdapat benda benda yang pecah/hancur yang merepresentasikan objek karya.

Rendy Raka Pramudya

Rendy Raka Pramudya lahir di Jakarta tanggal 15 Juni 1992. Ia lulus dari Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung pada 2015 dan menetap di Bandung sejak saat itu. Pada awal tahun 2016 ia berpameran tunggal yang berjudul 'Transvertere' di ROH Projects.

Pada akhir tahun 2017 Rendy lolos sebagai nominasi di ajang Bandung Contemporary Art Award yang diadakan oleh Lawangwangi Creative Space. Pada ajang itu ia mengikutsertakan seri karya baru yaitu "Bentuk Waktu Dalam Penciptaan" yang mencoba memisahkan lapisan pada lukisan dengan cara melukis pada lembar-lembar akrilik, sehingga terlihat adanya ruang dan waktu yang berbeda dalam satu karya.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

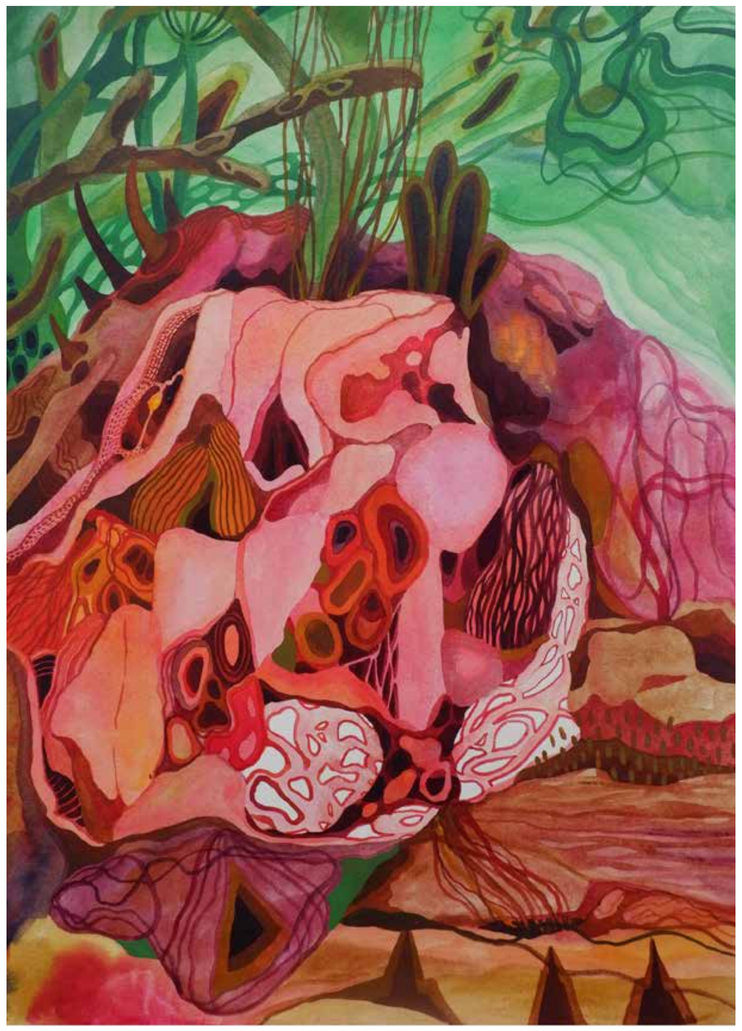

Rendy Raka Pramudya

Komposisi MUASAL #1 (2020)

Gouache on paper
47 x 35 x 3 cm (with Frame)

Dalam proses berkaryanya, Rendy meletakkan dirinya sebagai "Tuhan" dalam karyanya. Rendy mencoba menciptakan 'dunia' yang baru layaknya Tuhan menciptakan dunia ini dari nol. Tentu sulit bagi manusia untuk membayangkan sesuatu yg belum pernah ada. Namun, dunia yang coba Rendy ciptakan tentulah berbeda dengan apa yang sudah Tuhan ciptakan. Meskipun banyak pendapat orang bahwa karyanya menyerupai makhluk luar angkasa atau biota laut, justru bukan itu yang dipermasalahkan. Rendy lebih menikmati proses berkarya yang baginya menyerupai proses terbentuknya alam semesta ini.

Resatio Adi Putra

Resatio is a visual artist mostly work with collage and mixed media. He deep dive the Internet to find both important and unimportant information for inspiration. Thus, he uses digital kitsch from the Internet to make his artworks. In this digital era, everyone can be a pseudo-anything. Even some of his works are titled from a Random Exhibition Title Generator website to make it more clever. His oeuvre is a respond to that.

In other persona, he is a graphic designer and dig into photography. He is also a terrible skateboarder; you can find him struggling with backside 50-50 in some random skate park.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Resatio Adi Putra

Romancing Illusion: Daring to Defy the System (2019)

Collage on Paper
10.5 x 14.5 cm - 4 pieces

I always thought that I should make art the hard way. That wasn't always fun when you experience a brain burn out. Some time it should be just spontaneous and automatic I think. I made this collage with as little thought as possible. It is automatic.

Reza Afisina

Also known as Asung, is Depok-based, West Java, new media artist also member of ruangrupa, artist collective's. Between 2003-07 he was ruangrupa's program coordinator. Since 2008 and present, he directed ruangrupa's ArtLab. Studied cinematography in Jakarta Institute of the Arts between 1995-98, he utilizes performance art in his artistic practice. In 2014, one of his video performance art piece, titled "What..." (2001), is in New York city's Solomon R. Guggenheim's museum collection.

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

museumacam

Reza Afisina

Guerrilla Organic #1 (2013)

Print diatas Cermin
50 x 50 cm
Edisi 1/5

Seri tentang migrasi dan kekuasaan.

Ricky Janitra

Ricky Janitra lahir di Bogor Jawa Barat tanggal 18 Januari 1985, selama tahun 2003-2007 Ricky menjalani kuliah di jurusan seni grafis institut kesenian Jakarta.di tahun 2009 mulai fokus berkarya dan pameran, lalu di tahun 2010 berpameran tunggal pertamanya dijakarta Dengan berjudul “cyclture”. Karya Ricky Janitra fokus pada eksperimen medium-medium digital mulai dari bunyi, cahaya, dan cetak. melalui karya seninya yang berupa instalasi, Ricky Janitra berupaya menyampaikan kritik sosial.salah satu karyanya di pamerkan di tahun 2015 pada acara fringe festival di melbourne australia dan pada tahun 2016 di denfrie galeri copenhagen denmark dan juga Korea - Indonesia media installation art dengan berjudul “Dialogue with senses” di Jakarta, lalu di 2017 mengikuti pâmeran di Korea selatan dengan berjudul “Indonesia Cultural Exchange dengan Heyri galeri dan menjadi finalis BACAA “Bandung Contemporary Art Award”.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Ricky Janitra

Rain is not Over Yet (2020)

Print on canvas
90 x 90 cm

Karya ini merupakan series dari karya video berjudul “World Wide Web Waste” pada tahun 2017 dan karya ini merupakan finalis BACAA , Bandung pada tahun itu.karya tentang sampah jaringan,atau sampah - sampah yang dihasilkan oleh internet.dan memang pada tahun itu adalah momen yang berat bagi kita untuk memilah informasi yang bukan hoax,berbarengan dengan tahun politik dijakarta,informasi di internet menjadi blur dan membentuk sosial menjadi hambar. ternyata tahun itu adalah momen kebangkitan dari propaganda melalui medium internet.

Ridwan Rau-rau

I graduated from Jakarta Pedagogy University, faculty of arts. I have been actively making performance art since 2003. Till today I am an independent performer, organizing festival in Jakarta (Padjak Festival), members of the Rewind Art Community. I'm interested in the exploration of the body and space, within the connection with momentary based.Performance art as the media to understand the intuition, and gave it the freedom. Interpret something and assemble them into an unexpected situation, to guide and mediate the will of the soul to the body, and the surrounding. I believe that sometimes performance art can work as a therapy, for the thirsty soul,for honesty following the intuition.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Ridwan Rau-rau

Cemerlang Dimimpi Buruk (2020)

Ballpoint diatas Kertas
40 x 30 cm

Terkadang Saya Merasa Pikiran Saya Bersinar Ide Cemerlang disaat Mimpi Buruk itu Menjadi Kenyataaan.

ARISAN KARYA

Rizqi Maulana

Rizqi Maulana is an artist and student, lives and works in Sidoarjo, East Java.

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

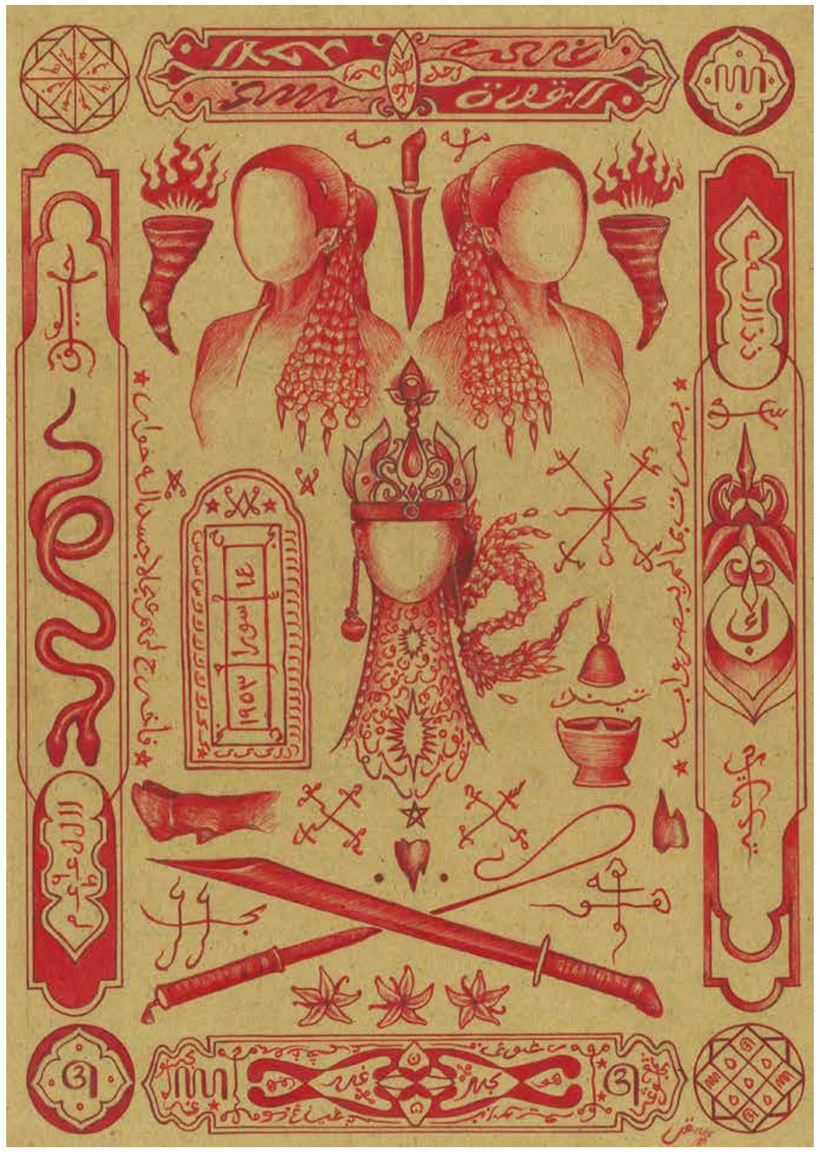

Rizqi Maulana

Mantra Esa (2020)

ink on paper
29,7 cm x 21,0 cm

Dimasa masa sulit seperti ini, setiap perilaku baiknya menarik jauh ke belakang ihwal nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh leluhur. Khususnya tradisi Jawa, dimana setiap bentuk, laku, cipta, dan rasa selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi hubungan kosmologis.

Rummana Yamanie

Rummana Yamanie adalah seorang seniman multidisiplin berbasis di Jakarta.

Ia mengambil studi di Lasalle College of The Arts Singapore dan lulus dengan BA Art (Actor). Disana ia mendalami konsep seni peran dimana penciptaan karakter dan penyampaian gagasan dapat disampaikan melalui medium ketubuhan. Salah satu pembimbing yaitu Adrian Howells (UK) yang membuat ia semakin tertarik terhadap seni ketubuhan kontemporer. Ia juga sempat terpilih menjadi salah satu seniman di program e(x)ist Dia.Lo.Gue 2018. Selain itu Rummana juga aktif dalam membuat produksi Teater. Ia ingin terus memperkaya dan mengasah kemajuan seni, baik kontemporer maupun pertunjukan di Indonesia untuk menjadi lebih majemuk, jujur, dan mendidik.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Rummana Yamanie

Flaming Wombs #1 (2018)

Performans/Fotografi
64 x 64 cm
Edisi ke-1 dari 3 Edisi

Rummana secara spesifik mempertanyakan kepercayaan yang menyatakan bahwa kemampuan wanita tidak sepadan dengan pria. Melalui penampilan dan instalasinya, *The Flaming Womb* (2018), ia mengundang kita untuk mengunjungi kembali kisah yang berasal dari beberapa abad lalu di Nusantara, saat para wanita memegang peranan yang luas dimana, selain menyanggupi tuntutan “feminin” seperti pekerjaan rumah tangga, memasak, dan menari, juga seringkali menguasai maupun menasehati praktik yang “maskulin” seperti memerintah atau berperang. Mengambil contoh dari tiga arsip, yaitu: Prajurit Keparak Estri, Gayatri Rajapatni, dan Ken Dedes; Rummana menyorot peran penting wanita dalam membangun peradaban sarat sejarah dan budaya yang kita warisi hari ini. Ia juga mempertanyakan mengapa peran-peran ini tidak dihargai maupun diteladani oleh bangsa yang mengaku memiliki kepercayaan adat yang kuat.

Saniyyah Blesshanti

Saniyyah Blesshanti was born in Jakarta in 1999. Having grown up in the environment of art and in close proximity to art and fashion, she took her study in the Erudio School of Art (ESoA) and gained a Foundation Diploma in July 2017. She focuses on visual art and design which is inspired from her project-based at high school. Now she is majoring in Psychology at Tarumanagara University. By combining her educational background and self-taught creative talent, Saniyyah started her creations which was influenced by mental health, humanity issues and touched upon Indonesian heritage as the new chapter in life by entering the realm of visual art and fashion design. She launched her fashion brand, titled “Blesshanti” that taken from her middle name, which means “Blessing” and “Peace”.

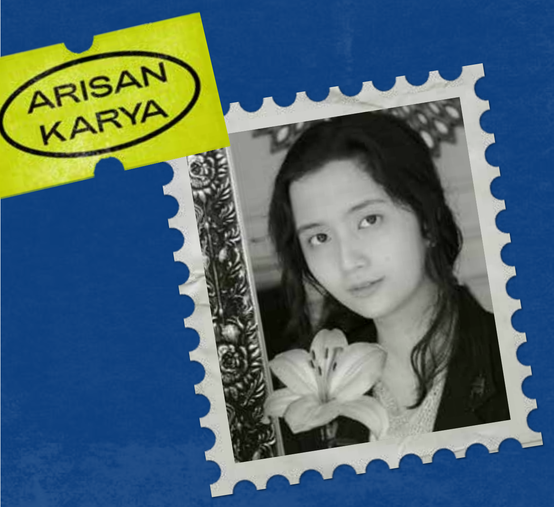

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

museumacam

Saniyyah Blesshanti

Resolusi (2018)

Mixed media
20,8 cm x 18 cm

Terinspirasi dari Kupu-Kupu, ada kelahiran, ada kematian sementara, kemudian kebangkitan yang mengagumkan. Berproses dari ulat menjadi kepompong dan epompong menjadi kupu-kupu. Mungkin banyak orang menganggap ulat adalah binatang yang menjijikan. Tetapi apa kita bisa mempelajari dari ulat? Yakni mencurahkan hak penuh untuk mencari jalan keluar menuju hidup yang harmonis yaitu berubah menjadi Kupu-Kupu. Balik lagi belajar dari pengalaman dan diiringi dengan niat, keyakinan, keteguhan dan optimis untuk menjadi lebih baik.

Sarita Ibnoe

Sarita Ibnoe, is a multidisciplinary artist who grew up in a few places and is a traveller. Her approaches is focused on the rebuilding of memories, placing moments of her life under microscopic lenses as well as connecting little pieces of her lives together while placing the lives of others in line with hers. As an artist who is constantly trying to connect the dots, she found home as the journey in between places. Sarita has been exploring the meditative actions in weaving and the materials used.

ARISAN KARYA

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

museumacam

Sarita Ibnoe

Inner Layers - Not Home (part of a series in progress) (2020)

Woven cotton yarns on an old painting on canvas
50 x 50 cm

This Inner Layers series is an exploration of some inner child traumas that have not healed and buried in layers of memories through the years until now. In this series I am using some paintings from my childhood/younger times and weave a few layers over it. Inner Layers – Not Home is about me as a child in a family that moves quite a bit--- houses and/or countries. Happened at the beginning of my teenage life that made some memories overlapped.

Siam Candra Artista

Hello, my name is Siam Candra Artista, but you can call me Siam. I was born on February 28, 1995, and I am from Cirebon, Indonesia. I had graduate from Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, in Fine Art Majority.
At this moment, I lives and working in Yogyakarta, Indonesia. Now, my artworks focus on explore painting with acrylic paint and drawing. Beside that, I am trying to experiments with installation art. I was inspired by pop art, lowbrow art, and traditional decorative art.
With my artworks, I try to create a relationship with peoples using a flashback memory and the current story that happen on social media. I belief all peoples have story, memory, or experience that will be useful and meaningful for himself or other peoples.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacan

Siam Candra Artista

RABBIT INVASION (2019)

Acrylic paint on toys and plywood
30 x 30 x 20 cm

Kelinci pada karya ini dimaknai sebagai simbol kelucuan yang mematikan. Simbol yang dirasa akan berhubungan dekat dan kerap populer di sekitar kita. Layaknya majalah playboy dengan logo kelincinya dan wanita wanita “lucu” nya. Orang-orang awam di sekitar kita ini terkadang hanya inigin tahu tentang kelucuan keindahan di permukaannya saja, seperti hanya menikmati keindahannya saja. Dan menutup mata terhadap keasliannya dan apa yang ada didalamnya atau apa yang menjadi pondasinya. Makna ini yang ingin disampaikan melalui rabbit invasion atau kelucuan yang mematikan.

Sigit Ramadan

Sigit Ramadhan (l. Bandung 1989) merupakan seniman yang berdomisili di Bandung dan juga merupakan salah seorang pendidik di Telkom University. Sigit banyak berkarya dengan menggunakan medium seni grafis terutama teknik cetak tinggi cukil kayu dengan karakter visual yang khas. Wacana sosialpolitik menjadi kecenderungan di 5 tahun terakhir kekaryaannya, mencoba mengekspresikan gagasannya mengenai kehidupan sosialpolitik yang ideal dengan parodi bahkan cenderung satir pada visualisasi karya. Pameran terakhir yang diikutinya adalah Out of Register di Bale Tonggoh Selasar Sunaryo serta pameran tunggal bertajuk Bhayangkara di Galerie OVO, Taipei pada akhir tahun 2019 kemarin.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Sigit Ramadan

Beneath the Layered Sky (2019)

Reduction hardboardcut print on paper
19 x 19 cm (3 panel)
Edisi 2/3

Karya ini merupakan salah satu karya dalam project *Skies* series yang mulai dikerjakan sejak awal tahun 2019. Skies series merupakan project personal Sigit yang berupaya mengidentifikasi terkait kehadiran dirinya di dunia melalui medium seni cetak grafis yang biasa dilakukan dalam praktek berkeseniannya. Sigit mencoba maknai kembali teknik cetak ini sebagai suatu proses yang meditatif untuk merenungkan perihal adanya bentuk kekuasaan yang maha besar bekerja di alam semesta dengan sangat terperinci. Karya *Beneath the Layered Sky* merupakan interpretasi Sigit dalam memposisikan dirinya sebagai makhluk kecil tidak memiliki daya upaya yang hidup dibawah langit yang berlapis ciptaan sang maha kuasa.

Sri Setyawati Mulyani

Cipuk, Lulusan FSRD Institut Seni Indonesia tahun 1992, Jurusan Seni Murni, Prodi Seni Lukis. Saat ini masih aktif melukis dan telah berpameran tunggal sebanyak 5 kali. Pada awalnya selalu melukis dengan konsep keperempuanan juga diri sendiri sebagai subject matter. Belakangan menyukai sketch dan lukisan bertema lanscape dan pepohonan.

TGL :	20 – 28	BLN:	Mei	THN:	2020	Karya	57 – 103

Sri Setyawati Mulyani

Lanscape Bandung Utara (2018)

Ink on Paper
55 x 40 cm

Sketsa rekaman perjalanan di perbukitan Bandung Utara yang lama kelamaan habis menjadi hutan beton.

ARISAN KARYA

Sunaryo

Sunaryo Soetono lahir di Banyumas, 15 Mei 1943. Setelah lulus dari Studio Seni Patung, Departemen Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, Bandung. Setelah itu Sunaryo mengajar di almameternya hingga 2008. Ia memulai karirnya sebagai seniman pada akhir dasawarsa 60an. Pada 1975 Sunaryo meneruskan studinya di Carrara, Italia, untuk mendalami teknik pahat marmer.

Secara umum, karya-karya Sunaryo mengungkapkan perenungan mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Karya-karyanya yang berangkat dari pengamatan atas fenomena kerusakan lingkungan seringkali mengandung komentar maupun kritik atas ambisi antroposentris sekaligus ketakberdayaan manusia dalam menghadapi derasnya perubahan-perubahan akibat modernitas. Sunaryo sangat menghargai kearifan tradisi dan banyak mengambil pelajaran dari sifat-sifat alam, yang seringkali tercermin pada pemilihan maupun penggunaan material-material, terutama, batu, kayu, bambu hingga air, dalam wujud yang beragam.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Sunaryo

Beauty is Pain (2020)

Cotton, wood, plexiglass
40 x 40 cm

Masker tiba- tiba mencuat keseluruh penjuru dunia, menjadi barang berharga yang banyak dicari orang sebagai alat pelindung diri dari mengganasnya virus corona.

Tak sedikit orang- orang mengenakan masker karena harus patuh pada aturan pemerintah. Namun banyak orang yang justru menggunakan masker sebagai ekspresi kreatifitas, yang unik dan melupakan aturan standar medis. Bahkan tak sedikit pula demi mengejar estetik masker tersebut bisa mengganggu kenyamanan untuk bernafas dengan baik. Dan sebenarnya gejala fenomena semacam ini sangat banyak terjadi di masyarakat kita... tak terkecuali penggunaan hijab misalnya.

Suvi Wahyudianto

SUVI WAHYUDIANTO (born 1982) is a young artist from Madura who now lives and works in Yogyakarta. After earning a bachelor's degree from the Department of Visual Arts, Faculty of Language and Art, Surabaya State University in 2017, Suvi later won the UOB Painting of the Year 2018 award at the national (Indonesian) and international (Southeast Asian) level for his work entitled Angs't , a mixed media work that abstractly articulates the concept of empathy in order to respond to personal experiences and collective memories of social conflict. Suvi's artistic practice includes exploring visual language through poetic approaches to broaden the possibility of interpretations of tragic events related to socio-cultural tensions in the past and today, as well as parsing issues related to identity politics. Through textual studies and participatory historical studies, as well as the elaboration of the autoethnographic approach into the art, Suvi's focus creates works that seek to uncover new narratives as a counterpoint to mainstream narratives, in their efforts to deconstruct the discourse of violent conflict that has been happening in society, and encouraging ideas of reconciliation and raising empathic awareness in post-conflict situations"

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Suvi Wahyudianto

Muasal Amsal #1 (2019)

Watercolor on Paper
32 x 40 cm

Sejarah luka dunia adalah luka oleh khabil pada qabil,
dan kita adalah daging yang memerah itu.

Syagini Ratna Wulan

Born and raised amid volcanoes and fields, in Bandung Indonesia, Syagini turned to a career in art. Her installations speak to contemporary Indonesian culture with a focus on the feminine, the every-day life and self-reflective humour.

TGL :	20 – 28	BLN:	Mei	THN:	2020	Karya	57 – 103

museumacam

Syagini Ratna Wulan

Spectrum Spectral (2020)

Reagent bottle, Dacron, Lacquer paint
250ml

Sebuah karya kepurapuraan seperti seri yang silam (Bibliotea - red) Karya ini adalah esensi kepurapuraan agar selalu dihantui kebahagiaan.

Syaiful Aulia Garibaldi

Lahir di Jakarta tahun 1985. Lulus dari Seni Rupa FSRD ITB tahun 2010. Studio di Bandung, Aktif berkegiatan kesenian hingga sekarang.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Syaiful Aulia Garibaldi

Percimkum #2 (2018)

C-Print on Acrylic
21 cm x 30 cm
2/3

Karya ini merupakan bagian dari Pameran Bersama Opensite di TOKYO ART SPACE (TOKAS) Tokyo, Jepang pada tahun 2018. Proyek ini fokus mencari jenis budaya dan identitas yang tidak dapat dipahami oleh seseorang melalui bahasa yang digunakan bersama, menyelidiki fakta sejarah dan menghasilkan bentuk komunikasi ideal melalui berbagai bahasa yang berbeda, dari pengalaman tinggal di tempat yang multi etnis. Pada seri “Percimkum” image yang terdapat disini merupakan foto dari pertumbuhan mycellium yang dijadikan sebagai struktur awal dari penciptaan tulisan untuk bahasa Terhah (bahasa buatan yang diciptakan oleh seniman)

Theo Frids Hutabarat

Theo Frids Hutabarat lahir tahun 1987 dan kini tinggal di Bandung dan mengajar di Universitas Multimedia Nusantara. Ia memperoleh gelar magister seni dari Insitut Teknologi Bandung. Lukisannya telah ditampilkan dalam sejumlah pameran baik di dalam maupun luar negeri. Selain melukis dan mengajar, Theo juga menulis tentang seni rupa (khususnya seni lukis) di Indonesia.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

Theo Frids Hutabarat

22Oct2013 (2015)

Oil on canvas
29 x 21 cm

Dalam seri lukisan ini, saya melukiskan situasi yang berkenaan dengan pencerapan dan proses apresiasi lukisan, misalnya dalam ruang pameran. Karya ini merupakan usaha untuk membaca ulang persepsi
yang terbangun melalui pertemuan intim kita dengan lukisan, yang pada akhirnya membentuk pemahaman kita akan karya tersebut.

Tiara Yulianingtyas

Pursuing my study at Art Institute Or ISI Yogyakarta, nature especially landscape are my main inspiration for most of my works. Because Nature is Cheaper Than Theraphy.

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Tiara Yulianingtyas

Lingkungan dan Harapan (2020)

Linocut Print On Paper
30 x 40 cm
Edisi 1/2

Karya tersebut dibuat untuk mengingatkan diri sendiri, dengan datangnya virus maka harapan hidup untuk lingkungan menjadi berlipat ganda, karena sebagian manusia diam didalam rumah, menutup pintu namun tetap mengurus tanaman dan lingkungan.

Tisna Sanjaya

Tisna Sanjaya (b. Indonesia, 1958) is a multidisciplinary Indonesian contemporary artist whose work mixes Western printmaking techniques, performance, drawing, literature, and local traditions that strongly addresses environmental and socio-political concers. Tisna Sanjaya studied art in Bandung Institute of Technology (ITB), and the Hochschule Fur Bildende Kunste, Braunschweig. His works featured in major international exhibition such as Gwangju Biennale (2004); the Indonesian Pavilion for the 50th Venice Biennale (2003), 'If the World Changed', Singapore Biennale (2013) and 'Maju Kena, Retreating by: Acting in the Present', Jakarta Biennale (2015). In 2014, Tisna received the Anugerah Adhikarya Seni Rupa, an award from the Ministry of Tourism and Creative Economy, Indonesia. In 2012, a book titled Cigondewah: an art project was published part of his solo project by NUS Museum, Singapore. In 2018, he held solo exhibition in National Gallery of Indonesia titled 'Potret Diri Sebagai Kaum Munafik' which reflected on religious practices in contemporary society.

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacan

Tisna Sanjaya

Stay at Home (2020)

Cat air/tinta cina di atas kertas Hahnemuehle
45 x 70 cm

Drawing ini saya kerjakan selama proses *stay at home,* work at home. Selama saya berada dalam sikon covid19 terus berupaya merenungkan, kontemplasi dan mencari upaya, cara, media unttuk terus intens mengekspresikan menjadi karya seni. Antara lain seri drawing covid 19 ini yg mempergunakan media cat air, akrilik di atas kertas. Selain itu saya juga terus berkarya seni grafis dengan teknik etsa dan *dry point* di atas plat tembaga. Untuk proses grafis belum memasuki tahap pencetakan. Karya yang saya kerjakan selama di rumah ini ada 2 drawing yang saya ikut sertakan dalam Arisan Karya di Museum MACAN.

Tita Salina

Tita Salina is Jakarta-based artist. Her initial works focused on the issue of urban public space. She participated in biennials in Singapore, Taiwan, Jakarta, Jogja, Yinchuan and group exhibitions in several cities in Europe, Australia and Japan. She utilizes her high mobility as the primary vehicle in her art practice. Her long-term project with partner artist Irwan Ahmett reflects the geopolitical clashes in Ring of Fire has encouraged the works to be connected with more complex issues relate to humanity, injustice and ecology. Since last year, she has been conducting an annually research project relates to the current social and ecological situation in the north coast of Jakarta that is facing land subsidence and the rise of sea level.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Tita Salina

Relics of Pandemic-#1 (2020)

Mask & Gloves
Variable dimension

Alat-alat pertahanan diri di nusantara seperti keris, pedang, rencong, badik diyakini mempunyai jiwa kalau tidak mau dibilang nyawa oleh para pemiliknya. Setiap benda tersebut mempunyai kharisma, kelebihan, sifat masing-masing. Diperlukan ritual tersendiri yang kalau tidak diurus secara benar justru bisa membahayakan nyawa pemakainya. Dalam berbagai agama dan kepercayaan, keberadaan relik-relik tua juga diyakini dapat melindungi umat dari serangan energi jahat atau setan.

Selama periode wabah global ini banyak benda-benda yang sebelumnya hanya tersimpan, digunakan sesekali bahkan seringkali disepelekan menjadi rutin dipakai karena sifat dan fungsinya. Disaat seperti ini benda-benda remeh temeh dan sederhana inilah yang diyakini dapat menghalau wabah dan menyelamatkan jiwa dan kita bergantung sangat tinggi dengan keberadaannya. Dengan mengarsipkan mereka adalah satu wujud ritual yang kelak akan dimaknai sebagai relik alat pertahanan di peradaban global homo sapiens sang penguasa bumi.

BIOGRAFI PERUPA | ARTIST BIO

Tromarama

Tromarama adalah kelompok seniman yang dibentuk tahun 2006 oleh Febie Babyrose, Herbert Hans dan Ruddy Hatumena. Tertarik pada gagasan hiperrealitas di era digital, proyek mereka sering mengeksplorasi hubungan timbal balik antara ruang virtual dengan ruang fisik. Karya mereka sering menggabungkan video, instalasi, program komputer dan partisipasi publik dalam jaringan. Pameran tunggal mereka antara lain di Mori Art Museum, Tokyo (2010) dan Stedelijk Museum Amsterdam (2015).

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Tromarama

Shared view (2020)

Cetak digital di atas kertas
46 x 19 cm
Edition of 5

Inspirasi awal untuk karya ini muncul ketika kami berkunjung ke sebuah restoran di dalam salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Di dalam restoran tersebut terdapat sekawanan pinguin Humboldt yang ditempatkan dalam sebuah kandang di dalam bangunan, di mana proyeksi video pemandangan laut diputar secara berulang-ulang. Spektrum warna pada citra laut diolah berdasarkan kecenderungan mata pinguin yang sensitif terhadap warna ungu, biru dan hijau.

Pembatasan fisik akibat pandemi yang terjadi saat ini menempatkan kita di dalam realitas yang sama dengan cerita pinguin Humboldt di atas. Relasi kita dengan alam dan makhluk hidup yang lain hampir selalu dimediasi perangkat teknologi. Kita kerap berada dalam sebuah simulasi berkelanjutan di dunia dalam jaringan.

Udien AEE

Bahaudin ‘Udien AEE’ adalah seorang perupa dan melakukan aktivitas berkarya di Yogyakarta. Memulai karir profesional perupa sejak menjalani proses akademik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tepatnya tahun 2009, Udien AEE tercatat sebagai mahasiswa seni grafis murni. Menyelesaikan proses akademik pada tahun 2015 dengan proyek akhir studi berjudul “Kisah Asmara sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis”. Tahun 2016, di kompetisi trimatra yang diselenggarakan oleh Salihara, Jakarta. Karya “Mother Hopes” terpilih menjadi finalis. Pada 2017, secara terhormat diundang berpameran oleh BBuzzShowJakarta untuk berpameran di Galeri Fatahillah, Jakarta. Selanjutnya 2018, menjadi salah satu perupa partisipan Biennale Jateng berjudul “The Future of History”. Dan pada 2019, menjadi perupa partisipan pameran “Intention, Please” di Edwin Gallery, Jakarta. Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan akal, namun semua dapat dilatih dengan mencari ilmu agar memiliki keluasan tentang menerjemahkan sebuah persoalan lalu menemukan benang merah yang sedang dicari. Karya yang saya buat terinspirasi dari banyak hal yakni percintaan, budaya, sosial maupun politik.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Udien AEE

Menjadi Berarti (2017)

Acrylic on Canvas
80 x 60 cm

Setiap makhluk hidup memiliki pola berbeda - beda dalam kehidupannya. Dari setiap pola yang terbentuk menjadikan itu sebagai pengalaman subyektif sehingga dengan kesadarannya dapat menjadi pembelajaran berarti untuk diri sendiri atau orang lain dan tidak bisa disamakan seluruhnya tentang pengalaman subyektif setiap individu. Ketika dirasa telah memiliki kemampuan atas hal - hal yang mengakar (mengkonsep) serta layak dibagikan pada sesama makhluk yang pantas menerima. Maka hal selanjutnya adalah membaginya agar ilmu yang ada dalam diri tidak sirna begitu saja namun semakin berkembang dan luas.

Uji Hahan Handoko

Uji Handoko Eko Saputro aka Hahan (b. 1983, Indonesia) creates works characterized by an ongoing tussle between ‘high art’ and ‘low art’, blurring realism with decoration. His works illustrates a point of contact that exists between urbanization and agrarianism or between the local and the global that both critique and admit complicity with the structures and mechanisms of the commercial artworld. Indeed, themes of rejection and success are present throughout Hahan’s practice, which spans painting, sculpture, drawing and print-making. These works offer an insight into the psyche of a post-boom South-East Asian artist navigating the complexities and challenges of an expanding global art world.

Hahan is creating a sense of movement and spontaneity in what can be described as a topsy-turvy reality steeped in satirical humor. He has participated in numerous group exhibitions in Indonesia and abroad, such on Contemporary Worlds: Indonesia National Gallery of Australia, Canberra 2019, NGV TRIENNIAL 1st 2017 Melbourne and APT 7th 2012 Brisbane. His art works have been being collected by several art museums like Queensland Art Gallery of Modern Art (QAGOMA) Brisbane, Australia and National Gallery of Victoria (NGV) Melbourne, Australia and National Gallery of Australia (NGA) Canberra.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Uji Hahan Handoko

Nirmana 15052020 (2020)

Indian Ink, Ecolin on Paper
20.1 x 15.2 cm
2020

Seri drawing yang saya kerjakan ini adalah sebagai upaya habituasi dalam memaknai waktu produktifitas. Drawing mengajak saya untuk kembali pulang dalam memaknai laku menjadi seorang perupa tanpa mengundang hiruk-pikuk kerja keproduksian dalam menyelenggarakannya. Memandu saya dalam meraba rencana pun mengingatkan untuk jujur atas apa yang mampu untuk dikerjakan.

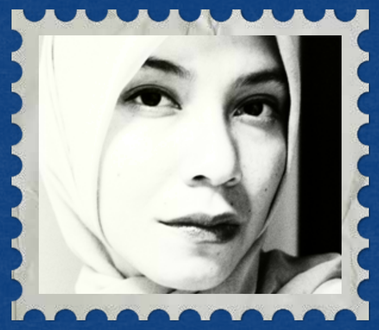

Utami Godjali

Born in Jakarta, 1984 with the nick name “Memi”.
Know and love photography since high school, went to college majoring in Public Relations. Currently works as a freelance photographer, has attended several group exhibitions in Indonesia and abroad. Her work is based on personal experiences and other forms of diaries, play in the imagination, reality, and dreams, all three seemed to be vague in her life. “White Box” a safe place for her contemplation.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Utami Godjali

Hollow Beauty (2012)

Photography (digital print in metal)
30 x 44 cm

For me a woman is always like a “black hole”, unpredictable creature, even though me as
a woman sometimes i cannot understand myself

Walid

Walid Syarthowi Basmalah completed his graphic arts studies at IKJ in 2010, starting his career as an artist from 2010 to the present. In his career, he participated in Artist In Residence activities at the North Art Space Gallery (Jakarta, Indonesia) in 2010 and Art Camp #5 (Ordino, Andorra) activities organized by UNESCO Europe in 2016. Actively participating in exhibitions at the National or International level.

He loves a lot of his love for print art in domestic, ecology or social themed works. starting from 2008 until now social activities to the community do. For example providing screen printing training to Junior High School and Senior High School for Special Need's Students (Jogjakarta, Semarang, Bali, and Gorontalo), Youth Community in Johar Baru (Central Jakarta), Youth Community in Lodan (North Jakarta).

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

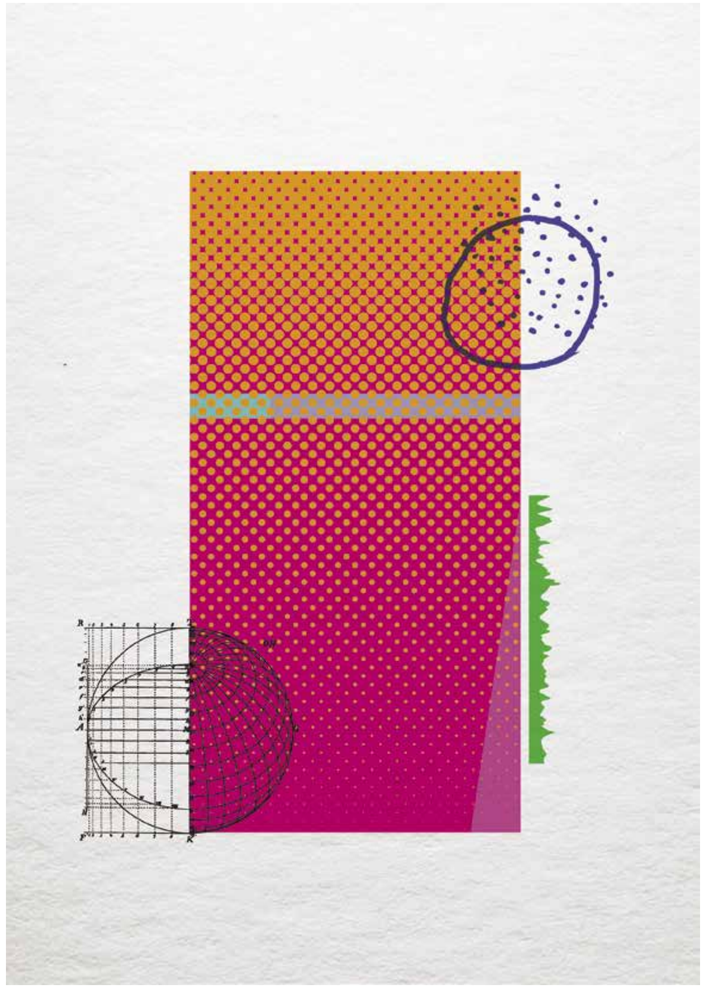

Walid

Komposisi Senja #2 (2018)

Screen print on paper
70 x 100 cm

Sebagai mahluk yang diberikan anugerah pengelihatan berbagai macam di bumi ini layaknya kita bersyukur. Ada berbagai macam garis, warna, bidang, tekstur, ruang yang tersaji dan bisa kita lihat serta rasakan setiap harinya. Mulai dari pagi saat kita bangun tidur, saat ingin beraktivitas, hingga malam saat kita ingin memejamkan mata. tema pada karya kali ini yaitu mengungkap fenomena yang terjadi di sekeliling lingkungan kita melalui pengalaman melihat secara subjektif, terutama mengenai perubahan waktu yang terlihat pada langit. Fenomena ini menggugah pandangan saya sekalu perupa untuk menanggapi dan memaknainya untuk membuat komposisi.

Willy Himawan

Lahir di Denpasar, aktif berpameran di dalam dan luar negeri sejak 2002, sekarang mengajar di Seni Rupa ITB dan tinggal di Bandung

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Willy Himawan

Menjangan sketch #5 (2018)

Cat minyak offset di atas kertas Canson Figueras
A5, dengan frame: 35 x 30 x 5cm

Karya “menjangan sketch series” adalah eksperimen karya yang dilakukan pada kertas khusus cat minyak dalam mencari makna kehadiran menjangan (rusa)
dalam kehidupan budaya tradisi nusantara,
khususnya tradisi Bali.

Wimo Ambala Bayang

Wimo Bayang, salah satu pendiri Ruang Mes 56 dan Video Battle, selain bekerja secara kolektif, karya individualnya mencerminkan perspektif unik, tidak untuk mengritik namun membuat kita memikirkan kembali kebiasaan yang tampaknya 'selalu ada di sana'; sejarah, fakta, mayor dan minor dalam kehidupan sehari-hari. Bermain realitas visual, mengabungkan pandangan nyata dan fantasi yang dibayangkan, cenderung membuka lapisan budaya yg berbeda, guna memahami masyarakat kontemporer yang heterogen.

10 tahun ini mengikuti program residensi seniman internasional, di Cina, Australia, Belanda, Denmark, dan Rumania. Sebagai co-curator Festival Foto Internasional Jimei X Arles dan Mes X Foam. Dimana ia mengeksplorasi ide, metode dan perbedaan konteks terkait perkembangan fotografi kontemporer.

ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

museumacam

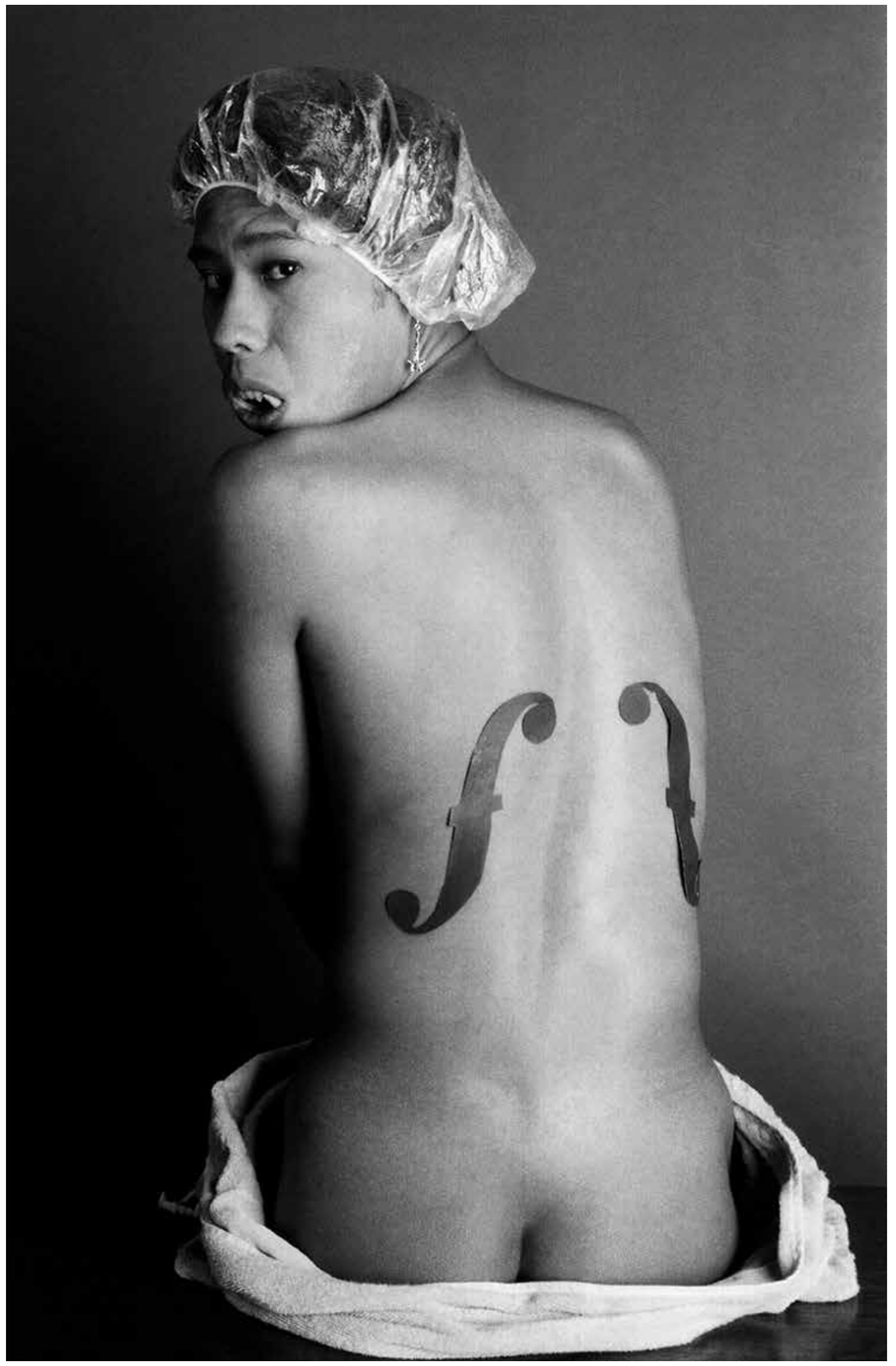

Wimo Ambala Bayang

Sundel Bolong (After Man Ray's Le Violon d'Ingers) (2002)

Digital print di atas kertas fine art
40 x 26 cm
3/3 (edisi 3 + 2 AP)

Foto hitam putih berupa potret diri mengapropriasi karya karya Man Ray yang berjudul *Ingres's Violin*.

Wisnu Ajitama

Wisnu Ajitama was born in Kediri, East Java. He completed his Master's degree at Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta in 2019. Currently based in Yogyakarta, he's actively creating works of art nature, land and environmental art. Since 2010, Wisnu has been actively involved in fine arts by exploring works of painting, crafts, scenography and studying the world of theater and poetry with the art community in Yogyakarta. Until in 2013 he founded Pandai Ruang studio to accommodate ideas as well as experimentation in the world of contemporary art. Wisnu's creative exploration is more explorative both through the deconstruction of the medium and the actual themes. Thematic and contextual ideas related to environmental, humanitarian, cultural, social crisis and natural local identity issues.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Wisnu Ajitama

Plymorphic (2020)

Plywood
100 cm x 100 cm

Living in a plywood house is very stuffy, noisy, and has no added value. Plywood is able to absorb various kinds of chemical and biological pollutants. In fact, plywood is only used once, and then discarded, burned, and is home to lizards and mice. Just like we eat, food enters the stomach, and comes out into feces and is eaten again by other cells. Wasted plywood becomes a physical pollutant that can affect the surrounding environment. just a small example, if it piles up unsightly and if it is mixed with rain water, mouse urine, etc. it smells unpleasant.Now, I am trying to cut off the endemic spread by using plywood as an artistic medium. Process it into ephemeral pollutants. Years as a child I lived in a 6x6 meter plywood house.

Yosefa Aulia

Yosefa Aulia is an artist who lives and works in Bandung. She was awarded a bachelor degree from the Bandung Institute of Technology in Sculpture program. She uses diverse media for making artworks. She was involved in a number of exhibitions and art fairs such as Biennale Jogja XV 2019: Do We Live in the Same Playground?, Open P.O, Art Jakarta at JCC Senayan, Jakarta in 2019; Made of: Stories of Material, Galeri Lorong in collaboration with Arcolabs Indonesia, Yogyakarta in 2018; and Asia Art Network, Seoul, South Korea in 2015. She also conducted residency several times. Her latest residency was titled Bergulir! Bergetar! Bertabrakan! at Cemeti Institute of Art and Society AIR #1 period in 2017. In addition to being an artist, she also partakes in several exhibition projects as a curator or a member of the artistic team. She served as a curator for the project called Tembus: Masa Subur Awewe, Omnispace, Bandung (2018) and a member of the artistic team for a work called May You Live in Interesting Times, The Indonesia Pavilion as a part of the 58th Venice Biennale (2019).

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Yosefa Aulia

Blind Spot.Defrag (2018)

LED neon flex, mixed media on paper
20 x 20 cm

With a window-like shape, this work illustrates a metaphor from one side of a perspective; the viewer's. Blind spot is one way to convey so many narratives that can never be intact, but also open-ended.

ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA
ARISAN KARYA

Yudha ‘Fehung’ Kusuma Putera

Yudha Kusuma Putera (Magelang, 1987), is a visual artist who live and works in Yogyakarta – Indonesia. I work using instructions and negotiations to make photography works. In recent years, I have consistently used participatory and collaborative work methods in my work. The themes that appear in my work are always close and intimate, such as how to look, living space, identity, neighbors, clothing, children and family.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

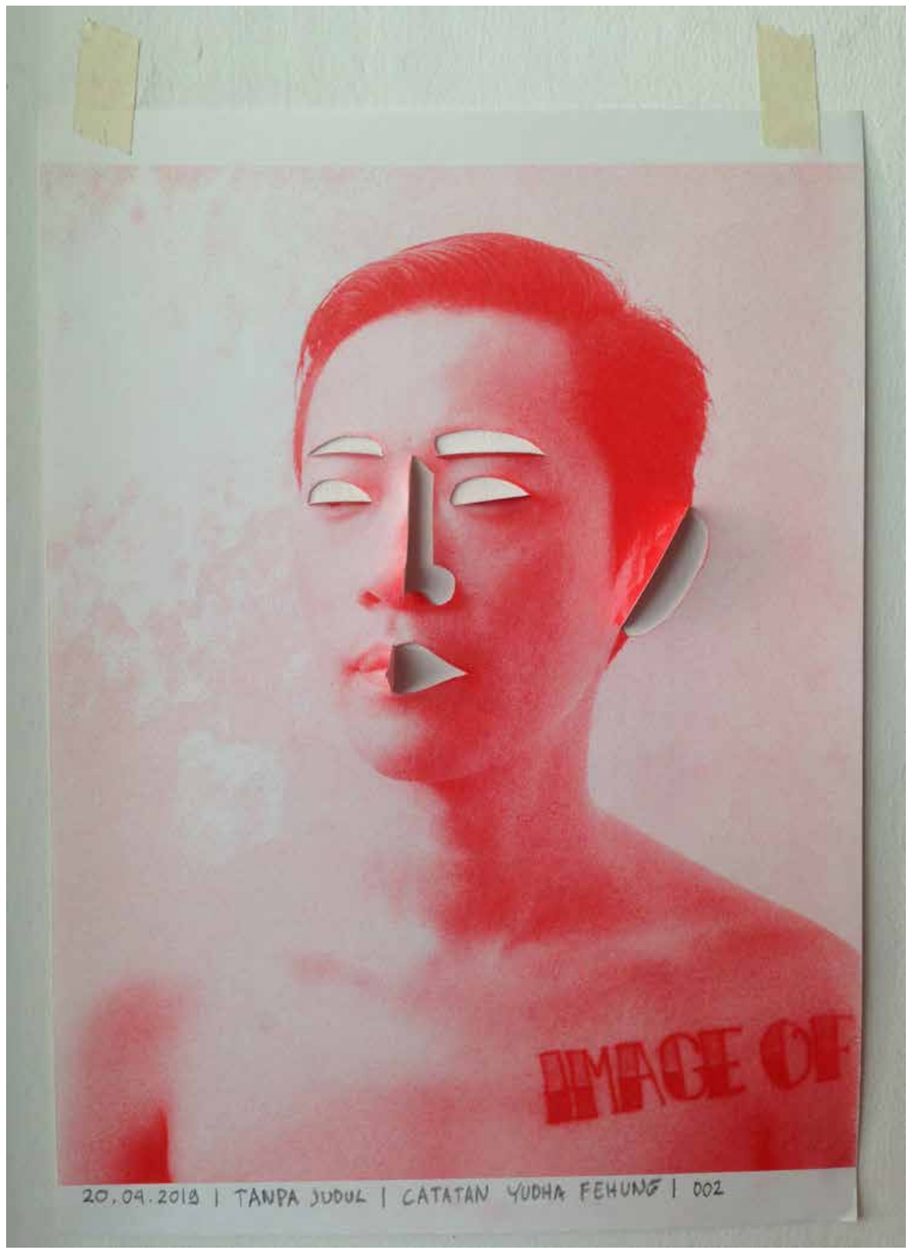

Yudha ‘Fehung’ Kusuma Putera

(2018)

Karya ini merupakan visual diary yang saya mulai tahun 2019, Bagaimana mendeformasi potrait diri sebagai usaha merekam perasaan, pikiran Saya sehari-hari sebagai seorang perupa.

Yugie Kartaatmaja

Yugie Kartaatmaja (lahir 1986). Lulus dari Institut Teknologi Bandung, Jurusan Seni Keramik. Tidak pernah bermaksud melanjutkan langkahnya dalam bidang keramik, ia mulai mengeksplorasi kreativitasnya dengan bekerja di beberapa entitas industri kreatif. Dari pengalaman kerja dibeberapa industri tersebut, ia mencoba membuat produk keramik dengan mengambil bentuk popular untuk dibuat dengan medium keramik. Dengan visi ingin mencoba market urban dengan bentuk-bentuk yang mereka bisa relate.

ARISAN KARYA

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

Yugie Kartaatmaja

Urban Kiri (2019)

Ceramic, Stoneware, Glaze Firing
27 x 8 x 15 cm

Air Jordan 1 merupakan sepatu yang bisa *relate* ke beberapa generasi. Dari anak muda ke dewasa semua cukup tahu dengan bentuk sepatu ini karena akhirnya masuk dalam kultur populer. Sedangkan keramik biarpun sudah ada modernisasi dari segi bentuk dan kegunaan, masih dianggap sebagai hanya fungsional. Karya ini merupakan inisiasi dari perubahan paradigma orang bahwa keramik hanya piring, gelas atau lantai. Keramik bisa jadi apa saja. (perihal intelektual properti, saya sudah sempat minta izin ke Marketing Director Nike Indonesia. Tidak ada bukti tertulis hanya lisan dan tulisan melalui chat. Semua logo dihapus hanya ornamen logo pada sisi sepatu)

Yusra Martunus

Yusra Martunus has a unique position in the Indonesian sculpture and installation scene, partly due to his attitude of always giving big importance to rigorousness and precision regarding the forms and surfaces of his works. By means of it he disturbs people's perceptions of materials and forms. Out of ropes or wire he can create three dimensional objects, richly associative in terms of meanings. Or he will present metals in seemingly soft and fluid appearance. He will sometimes put to test the conservative stances of the viewers concerning sculpture and painting: he makes a number of three-dimensional works that are so flat and clean that they look like paintings. Coupled with his habit of not giving his works titles, save series of numerical and alphabetical codes, Yusra's works form invitations for those willing to wander in the realm of codes and signs that are intensely minimalist in nature.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Yusra Martunus

20/240301 (angka) (2020)

Mixed media
38x9x1 cm

Zico Albaiquni

Zico Albaiquni's (b. 1987, Indonesia) vibrant figurative and landscape paintings play with aspects of Indonesian art history and notions of painterly representation. In particular, he deploys references to various Indonesian traditions suchas Mooi Indie ('beautifulIndies') painting—a genre of painting capturing romanticised scenes of the Indonesian landscape and its people under Dutch colonial rule. Albaiquni's unusual and intriguing colour palette developed from the tonal formulas of this early tradition. He also references the links between art, advertising, and the commodification of landscape to investigate contemporary environmental issues in Indonesia. His large-scale works challenge conventional perspectives and formats, often playing with trompe l'oeil illusions and disrupting the rectangularborders ofthecanvas.In recent paintings, Albaiqunihasbegun toquestion the context and operation of painting by incorporating his own studio into his composition, or installing and circulating paintings in public spaces.

TGL : 20 – 28	BLN: Mei	THN: 2020	Karya 57 – 103

museumacam

Zico Albaiquni

Jaka Sembung mamawa Ai Wei Wei, teu Nyambung Euy (Post hoc ergo propter hoc) (2020)

Oil and Synthetic Polymer on Canvas
30 x 40 cm

Karya ini menggambarkan image dari film Jaka Sembung (1981) dan Ai Wei Wei Dropping a Han Dynasty Urn (1995). Kedua image ini disatukan dalam gaya bahasa pantun yang sering dipakai yaitu " Jaka Sembung mawa golok, teu nyambung goblok". Gaya bahasa ini mengingatkan saya pada logical fallacy post hoc Ergo porpter hoc. Setiap image menjadi showstopper pada masanya, Jaka Sembung dengan visual effect dan shocking value yang mengeksploitasi kekerasan/gore dalam filmnya, dan film ini dibuat di era Orde Baru (yang kalau dibayangkan saat ini seolah-olah seharusnya tidak mungkin terjadi mengingat ada nilai ideologi konservastive dalam pemerintahan yang otoriter). Hal ini juga terjadi dalam karya Ai Wei Wei dalam melihat valuenya terhadap nilai ideologi yang terkandung dalam vas dynasti Han.

Cara Mendukung

1. Kunjungi shop.museummacan.org pada tanggal 20 – 28 Mei 2020
2. Anda dapat mengakses katalog karya seni oleh para perupa Indonesia yang berpartisipasi. Selanjutnya, Anda dapat membeli tiket bernomor untuk mendapatkan salah satu karya tersebut secara acak. Setiap tiket berharga Rp1.000.000 (tidak termasuk biaya pengiriman dan penanganan karya). Anda tidak dapat mengetahui karya yang didapat, sebelum hari "arisan"
3. Selesaikan proses pembayaran, dan simpanlah nomor yang Anda dapatkan
4. Pada 29 Mei 2020, kami akan mengadakan sesi Ungkap Karya dalam sesi Instagram Live di @museummacan dan @shopatmacan_id. Temukan karya yang Anda dapatkan sesuai nomor yang Anda miliki.
5. Kami akan mengirimkan karya pada Anda setelah sesi Ungkap Karya
6. Dukungan Anda akan disalurkan pada perupa atau organisasi sosial pilihan mereka.

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

museumacan

How to Support

1. Visit shop.museummacan.org between 20 – 28 May 2020
2. You will be able to see a catalogue of works by Indonesian artists. Proceed to purchase a numbered ticket to get one of the works at random. Each ticket is priced at IDR1,000,000 (excluding flat rate domestic shipping and handling fees). All artworks are anonymous until sold
3. Complete payment for your ticket, and hold on to the number!
4. On 29 May 2020, we will host a Live Raffle on @museummacan and @shopatmacan_id. Find out which artwork you've got!
5. We will ship your artworks right after the raffle
6. Your support will be donated to artists or their charities of choice.

TGL : 20 – 28 | BLN: Mei | THN: 2020 | Karya 57 – 103

IDN POSTAGE AND FEES PAID
MCN EXPRESS
Mailed from JKT 11530

7 1234 03782143 3482

GERAKAN UNTUK MENDUKUNG KOMUNITAS SENI INDONESIA

PRESENTING PARTNER

fibrefirst ファイバサプリメント

SUPPORTING

Indofood
artotelgroup
SICEPAT EKSPRES

INDIVIDUAL SUPPORTER

AXTON SALIM

MEDIA PARTNERS

MANUAL.CO.ID
Whiteboardjournal.com
Kompas.id
detikcom
PRESTIGE

DUKUNG EKOSISTEM SENI DARI DIRI SENDIRI

MCN Express

CN — 22 (V)

Museum MACAN
AKR Tower Level M
Jalan Panjang No. 5 Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11530, Indonesia

9.55.1298.09

ARISAN KARYA